



WUJUD KEBERAGAMAN RUANG ARSITEKTUR DI PESISIR SURABAYA (TINJAUAN RUANG PERTAHANAN DAN KETAHANAN)

Wiwik Dwi Susanti^{1*}, Muchlisiniyati Safeyah², Fairuz Mutia³

^{1,2,3}Progdi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN "Veteran" Jawa Timur
JL Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya
*wiwikds.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Pesisir Surabaya merupakan salah satu kawasan di Surabaya yang memiliki karakter ruang pertahanan dan ketahanan yang beragam. Wujud ruang arsitektur terbentang dari Utara sampai dengan Timur meliputi pertahanan teritori, sosial, budaya, alam dan arsitektur. Sedangkan ketahanan atau resilience lebih kepada proses mitigasi, adaptasi dan inovatif yang dilakukan oleh masyarakat. Pada sisi Utara meliputi kawasan Bulak, Perak dan Kedung Cowek terdapat pertahanan dari teritori, budaya dan sosial. Sedangkan kawasan Bulak ruang arsitektur lebih kepada ruang ketahanan yang telah mengalami proses adaptasi dan inovasi sehingga memiliki wujud yang beragam dipengaruhi oleh keberagaman etnis. Etnis Tionghoa, Arab dan Madura merupakan etnis yang berkembang di bagian pesisir tersebut, sehingga arsitektur yang berkembang juga beragam. Pada Pamurbaya bentuk ruang pertahanan berupa area konservasi mangrove yang bertujuan untuk melestarikan flora dan fauna asli hutan mangrove. Wujud ketahanan ruang berupa fasilitas wisata dengan mengusung konsep ekowisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisa kualitatif. Wujud keberagaman ruang arsitektur di pesisir Surabaya menjadi identitas kawasan, sehingga berdampak pada pemanfaatan ruang kota Surabaya.

Kata kunci: kawasan pesisir, ruang pertahanan, ruang ketahanan

ABSTRACT

Coastal Surabaya is one of the areas in Surabaya that has various characters of defense and resilience. Its form includes two aspects, namely tangible and intangible. Tangible physical resilience is related to architecture while intangible resilience is related to cultural, social, etc. aspects (Hanan, 2014). Meanwhile, resilience is more about the mitigation, adaptation and innovative processes carried out by the community. The form of architectural space on the coast of Surabaya which stretches from North to East is very diverse including territorial defense, economy, social, culture, nature and architecture. On the north side covering the areas of Bulak, Perak and Kedung Cowek, there are territorial, cultural and social defenses. Meanwhile, in the Bulak area, the architectural space is more of a resilience space that has undergone a process of adaptation and innovation so that it has a variety of forms influenced by ethnic diversity. Ethnic Chinese, Arab and Madurese are ethnic groups that developed in this coastal area, so that the architecture that develops is also diverse. In Pamurbaya the form of defense space is in the form of a mangrove conservation area which aims to preserve the original flora and fauna of the mangrove forest. The form of spatial resilience in the form of tourist facilities by carrying the concept of ecotourism, due to the influence of the new tourism culture. This research uses descriptive qualitative research method using qualitative analysis. The form of the diversity of architectural spaces on the coast of Surabaya becomes the identity of the area, so that it has an impact on the use of Surabaya city space in the future.

Keywords: *coastal area, defense space, resilience*

PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Jawa timur yang memiliki area pesisir terpanjang dengan luas wilayah 521,62 hektare dan garis pantai sepanjang 8627.80 meter (Liputan 6, 2020). Panjangnya garis pantai yang dimiliki pesisir Surabaya, sehingga area pesisir itu memiliki wujud yang beragam mulai dari aspek kesejarahan, pertahanan negara dan juga menjadi penggerak perekonomian utama Kota Surabaya.

Menurut Reni Astuti ketua DPRD Surabaya mengatakan bahwa kawasan pesisir harus dikembangkan sehingga dapat menyejahterakan masyarakat sekitar. (Liputan 6, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa pesisir Surabaya memegang penting dalam berbagai aspek terutama ruang pertahanan, karena kawasan pesisir merupakan garda depan pertahanan suatu daerah. Sehingga kawasan pesisir biasanya memiliki identitas yang kuat atau bahkan daerah pesisir mudah melakukan adaptasi karena identitasnya masih samar. Berdasarkan perkembangan kawasan pesisir tersebut maka menarik untuk dikaji dikaitkan dengan aspek kesejarahan dan juga proses adaptasinya.

Pengertian arsitektur pertahanan berasal dari konsep awal ruang pertahanan yang dimensinya luas dan dapat ditinjau dari berbagai keilmuan. Prinsip ruang pertahanan terkait dengan batas, tanda (*sign*), penguasaan dan bagaimana cara mengorganisasikan ruang dalam suatu wilayah. Perkembangan arsitektur pertahanan berkembang dan dibedakan menjadi 2 aspek yaitu bersifat fisik (pertahanan situasional) dengan menggunakan tanda dan batas, dan juga bersifat non fisik meliputi interaksi sosial, sehingga kombinasi tersebut menghasilkan sebuah identitas. Sehingga dapat diartikan bahwa ruang pertahanan sangat luas hingga memiliki dimensi dan pemaknaan social. (Gantini, 2014). Berbeda dengan ruang pertahanan yang terkait dengan batas, territory dan juga tanda, maka ruang ketahanan lebih kepada proses mitigasi, adaptasi dan juga inovasi. Sehingga ruang ketahanan merupakan proses berinteraksi terhadap ancaman dari luar, dan bagaimana bertindak agar tetap dapat bertahan dalam menghadapi ancaman.

Berdasarkan pemahaman tentang arsitektur pertahanan maka dapat dikaitkan dengan keberlanjutan wilayah kawasan pesisir Surabaya. Keberlanjutan kawasan pesisir Surabaya pada saat ini menjadi identitas dan karakter kawasan tersebut yang telah mengalami proses adaptasi dan adaptasi dari masa ke masa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih ditekankan pada kemampuan peneliti menggali suatu obyek atau bersifat eksploratif. Sehingga akan terjalin interaksi yang dinamis antara peneliti dengan sumber data, tidak terikat dengan nilai-nilai tertentu yang dapat mempengaruhi sudut pandang peneliti (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan

melalui wawancara, observasi langsung, sedangkan data sekunder dilakukan dengan kajian literatur.

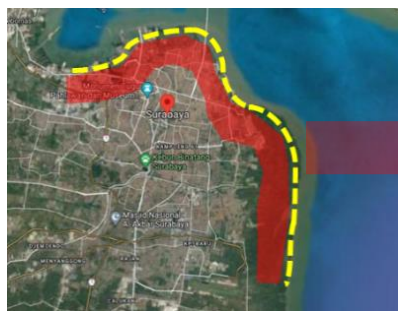
Teknik Analisa pada penelitian kualitatif menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan wujud ruang arsitektur di daerah pesisir Surabaya ditinjau dari konsep ketahanan dan pertahanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji ruang pertahanan di kawasan pesisir Surabaya, maka diperlukan kajian tentang sejarah kawasan tersebut, sehingga diketahui apakah kawasan tersebut melakukan pertahanan.

A. Gambaran Kota Surabaya

Surabaya adalah salah satu kota yang berada pada pesisir Timur pulau Jawa, sehingga sejak kerajaan Majapahit kota Surabaya menjadi kota Pelabuhan. Kegiatan perniagaan di Surabaya didatangi oleh etnis Tionghoa, India dan Timur Tengah.



Daerah pesisir Surabaya yang memiliki ruang arsitektur beragam

Gambar 1: Pesisir Kota Surabaya

Sumber : google

Pluralisme yang terjalin secara harmonis dapat berkembang dengan baik seiring dengan pengaruh budaya yang terus berkembang. Proses adaptasi tersebut sampai dengan sekarang masih terlihat peninggalannya dikenal dengan nama Kya-Kya dan juga Ampel yang menjadi salah satu wujud adaptasi yang sebenarnya terjadi di Kota Surabaya.



Gambar 2: Pecinan (Kya-Kya) dan Kampung Arab (Ampel)
Sumber : google

Kota Surabaya dikenal juga sebagai Kota Pahlawan karena peristiwa heroic arek-arek Surabaya melawan penjajahan Belanda di Hotel Majapahit. Kota Surabaya menjadi ruang pertahanan sejak era penjajahan kolonial Belanda karena letak kota Surabaya sebagai kawasan pesisir yang menjadi pintu masuk penjajah ke Surabaya dan daerah lainnya di pulau Jawa.



Gambar 3: Perebutan Hotel Yamato
Sumber : google

Berdasarkan gambaran Kota Surabaya ditinjau dari nilai kesejarahannya bagaimana wujud ruang pertahanan dan ketahanan pada kawasan pesisir Surabaya apabila dikaitkan dengan kesejarahannya.

B. Pesisir Utara

1. Tanjung Perak

Tanjung Perak pada saat ini menjadi salah satu Pelabuhan terbesar di Pulau Jawa, memiliki peranan penting dalam perekonomian di Jawa Timur. Tanjung Perak menjadi pintu gerbang perdagangan dan sebagai fasilitator distribusi barang baik untuk ekspor maupun import dan lokal. Apabila dikaji dari kesejarahan maka kota Surabaya pada masa Kerajaan Majapahit sudah menjadi pusat perdagangan terletak di Pelabuhan Tanjung Perak pada saat ini. Saudagar-saudagar penting dari daratan China, India dan Timur Tengah melakukan kegiatan berdagang dikawasan pesisir Surabaya tepatnya di kawasan Tanjung Perak pada saat ini. Sehingga pertahanan fungsi kawasan tetap terjaga apabila dikaji dari kesejarahan tempat tersebut.



Gambar 4: Pelabuhan Tanjung Perak

Sumber : google

Seiring dengan perkembangan waktu Tanjung Perak tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan tetapi juga sebagai tempat wisata yang mengedepankan potensi pesisir pantai. Ketahanan fungsi tersebut menjadikan kawasan Tanjung Perak menjadi salah satu tempat wisata yang banyak diminati oleh wisatawan. Surabaya North Quay salah satu mall yang berada di pesisir Surabaya dan banyak dikunjungi wisatawan.



Gambar 5: Surabaya North Quay

Sumber : google

Sedangkan pada era Kolonial Belanda abad ke-19, Surabaya dijadikan sebagai pelabuhan utama yang berperan sebagai *collecting centers* dari rangkaian terakhir kegiatan pengumpulan hasil produksi perkebunan di ujung Timur Pulau Jawa untuk diekspor ke Eropa. Karena berfungsi sebagai *collecting center* maka kota Surabaya menjadi salah satu Kota penting dalam sejarah perkembangan kota kolonial di Indonesia sama halnya dengan Kota lama Semarang dan juga Kota lama di Jakarta. Peristiwa 10 november 1945 menjadi tonggak penting serangan heroik pemuda Surabaya dalam melawan penjajah yang juga melatarbelakangi upaya pertahanan diri Indonesia. Kawasan Komando Latihan Komando Armada RI Kawasan Timur merupakan representasi pertahanan masa kini sebagai simbol kekuatan laut yang dimiliki oleh

Indonesia dan menjadi kebanggaan warga Surabaya. Wujud kebertahanan ruang yang disajikan yaitu pertahanan situasional yang berangkat dari kesejarahan dan juga pertahanan sosial karena memberikan rasa bangga bagi warga Surabaya.



Gambar 6: Kawasan Armada Timur kota Surabaya

Sumber : google

2. Kedung Cowek

Benteng kedung Cowek adalah benteng peninggalan Belanda yang berfungsi sebagai system pertahanan. Sistem pertahanan berada disepanjang tepi pantai berdekatan dengan Selat Madura mengantisipasi serangan musuh dari pantai Utara Jawa. Benteng Kedung Cowek dirancang pada tahun 1899 dan dibangun pada tahun 1910. Tetapi benteng ini tidak selesai karena krisis moneter yang terjadi pada tahun 1925.



Gambar 7: Benteng Kedung Cowek

Sumber : google

Arsitektur pertahanan pada benteng Kedung Cowek merupakan pertahanan situasional. pertahanan situasional lebih kepada bentuk pertahanan fisik yang terlihat (*visible*) dan juga fungsinya sebagai system pertahanan. Pada tanggal 6 Mei 2020 setelah mengalami proses yang panjang, maka benteng Kedung Cowek ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya oleh Pemkot Surabaya. Dengan penetapan tersebut, maka semakin memperkuat jati diri Kota Surabaya sebagai kota pahlawan.

3. Bulak

Kawasan Bulak merupakan area di pesisir Utara Surabaya yang memiliki wujud ruang pertahanan yang beragam. Keberagaman tersebut muncul dikarenakan terdapat proses adaptasi dan juga adaptasi terhadap budaya yang masuk. Sehingga apabila diamati maka etnis yang mendiami kawasan Bulak merupakan campuran dari beberapa etnis yaitu etnis Madura, etnis Tionghoa, etnis Arab dan juga warga asli Surabaya. Arsitektur rumah tinggal di daerah pesisir senantiasa terbuka terhadap perubahan sehingga proses adaptasi dan adaptasi kerap ditemukan pada area persisir. (Bahtiar, 2018)

Point penting yang dapat dikaji dari kawasan Bulak yaitu tidak lagi terkait dengan pertahanan melainkan pada resiliensi atau ketahanan, karena terdapat proses adaptasi terhadap perubahan. Roychansyah (2012) menjelaskan *resiliensi* merupakan irisan yang didalamnya terdapat upaya mitigasi, adaptasi, dan inovasi. Mitigasi merupakan suatu upaya dalam meminimalisir risiko saat terjadi ancaman yang disesuaikan dengan kemampuan suatu objek. Adaptasi merupakan upaya dalam menyesuaikan diri terhadap keberadaan risiko. Sedangkan inovasi merupakan upaya dalam mengimplementasikan kegiatan yang dapat membangkitkan dari kondisi sebelumnya. Ketangguhan yang dimaksud tidak hanya terkait dengan bencana alam melainkan ancaman yang dapat membahayakan keberadaan/menghilangkan identitas suatu komunitas. Sehingga terdapat proses ketahanan terhadap ancaman tersebut dengan cara melakukan adaptasi dan inovasi agar tetap tetap berjalan dengan baik.

1. Wujud ruang etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis pendatang di Surabaya yang keberadaan sudah ada sejak kerajaan Majapahit. Melalui Pelabuhan yang terletak di bagian Timur Surabaya menjadi salah satu Pelabuhan besar yang didatangi oleh berbagai etnis, salah satunya etnis Tionghoa. Sehingga ketika etnis Tionghoa tinggal dan melakukan perdagangan mereka melakukan proses adaptasi dan adaptasi dengan warga lokal.

Etnis Tionghoa dapat diwakili representasinya di pesisir Surabaya dengan adanya bangunan budaya yang terkenal yaitu Kelenteng Sanggar Agung, dengan patung Dewi Kwan Im yang menghadap ke laut dan Buddha duduk berwajah 4. Serta pagoda Tian Ti yang memiliki warna beragam. Keempat representasi patung tersebut menjadi symbol dari etnis Tionghoa sehingga ruang pertahanan terlihat dengan jelas.



Gambar 8: Pantai Kenjeran (Patung Dewi Kwan Im, Pagoda Tian Ti dan Kelenteng Sanggar Agung)
Sumber : google

Etnis Tionghoa juga memiliki pecinan (Kya-Kya) sama halnya dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Kya-kya menjadi pusat kebudayaan etnis Tionghoa di Kota Surabaya. Pada kawasan Kya-Kya proses adaptasi terlihat terdapat perpaduan antar style Tionghoa dan juga arsitektur lokal. Terdapat proses adaptasi dan inovasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dalam mewujudkan ketahanan ruang.



Gambar 9: Gerbang pintu masuk Kya-Kya, Gudang dan rumah Abu Han
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Wujud ruang etnis Arab

Etnis arab pada kawasan pesisir tidak terlihat peninggalan arsitekturnya. Etnis arab berkembang dikawasan ampel yang lokasinya tidak jauh dari daerah pesisir. Proses adaptasi tetap terjadi pada daerah pesisir menurut catatan sejarah kedatangan etnis arab di Surabaya selain sebagai pedagang juga bertujuan untuk melakukan islamisasi di Nusantara. Salah satu tokoh yang terkenal di pesisir Timur Jawa yaitu Raden Rahmat atau lebih dikenal dengan Sunan Ampel. Tujuan kedatangannya yaitu untuk berkunjung ke kerajaan Majapahit sekaligus mengajarkan agama Islam. Beberapa catatan sejarah juga menyebutkan bahwa salah satu faktor keruntuhan Kerajaan Majapahit adalah ekspansi islamisasi yang dilakukan kerajaan Demak. Ajaran Sunan Ampel *moh limo* menjadi salah satu ajaran yang mudah diterima oleh masyarakat sampai dengan saat ini sehingga Islam berkembang pesat di Surabaya. Peninggalan arsitektur yang memiliki langgam etnis Arab adalah masjid Ampel dan juga kampung Ampel. Proses adaptasi telah banyak dilakukan disana sehingga di Kampung Ampel penduduknya tidak hanya etnis Arab tetapi juga etnis Madura dan Jawa.



Gambar 10: Kampung Arab Ampel Surabaya
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Wujud ruang Etnis Madura

Etnis Madura merupakan salah satu etnis yang banyak mendiami kawasan pesisir Bulak Banteng yang berbatasan langsung dengan Pulau Madura dan berdekatan dengan jembatan Suramadu. Kawasan tersebut terkenal dengan kawasan yang tidak tertata rapi, tetapi tidak mengurangi keinginan etnis Madura untuk datang ke Surabaya. Penghidupan yang lebih baik menjadi alasan utama yang melatarbelakangi etnis Madura untuk mencari peruntungan hidup di Surabaya (Azmi, 2019)

Karakter arsitektur etnis madura juga sudah mengalami proses adaptasi dan inovasi, sehingga arsitektur asli atau tradisional madura tidak akan ditemukan di daerah pesisir. Karakter kampung pesisir sekilas mirip dengan kampung-kampung kota pada umumnya, namun yang membedakan karakter dan budaya Madura masih terlihat disana.



Gambar 11: Kampung warna-warni di pesisir Surabaya
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sehingga pada kawasan Bulak ruang ketahanan (*resiliensi*) lebih banyak di temui dibandingkan dengan kawasan Perak dan Kedung Cowek yang masih tetap mempertahankan fungsi dan arsitektur dinilai dari aspek kesejarahan.

C. Pesisir Timur

Pemerintah Kota Surabaya telah menetapkan bahwa Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya) menjadi kawasan konservasi mangrove (flora dan fauna) yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 3 tahun 2007. Luas Pamurbaya sebagai area konservasi yaitu 2.500 hektare yang terdiri dari enam kelurahan yaitu Gunung Anyar Tambak, Medokan Ayu, Wonorejo, Keputih, Dukuh, Sutorejo dan Kejawan Putih Tambak. (Nurlaili, 2020)



Gambar 12: Hutan mangrove dan ekowisata
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penetapan sebagai area konservasi mangrove juga diimbangi dengan pembukaan kawasan wisata mangrove di beberapa tempat di Pamurbaya yaitu hutan mangrove Wonorejo dan hutan mangrove Gunung Anyar. Konsep tempat wisata yang dikemas dengan menggunakan istilah ekowisata merupakan salah upaya adaptasi terhadap perkembangan wisata yang mengutamakan konservasi dan edukasi. Sehingga perkembangan kedepan juga dimungkinkan akan muncul fasilitas-fasilitas baru pada kawasan tersebut yang masih mengedepankan konsep konservasi alam (flora dan fauna).

SIMPULAN

Wujud ruang arsitektur pada pesisir Kota Surabaya dinilai dari aspek pertahanan dan ketahanan maka dapat disimpulkan yaitu:

Tabel 1: Wujud Ruang Arsitektur

No	Kawasan	Ruang Pertahanan	Ruang Ketahanan
1	Perak	Perdagangan	Surabaya North Quay
	Komando Latihan Komando Armada RI Kawasan Timur	Pertahanan Indonesia	-
	Kedung Cowek	Benteng Kedung Cowek (Cagar Budaya oleh Pemkot Surabaya)	Wisata Benteng

2	Bulak	Etnis Tionghoa	Pantai Kenjeran (Patung Kelenteng Sanggar Agung, dengan patung Dewi Kwan Im yang menghadap ke laut dan Buddha duduk berwajah 4 serta Pagoda Tian Ti)	Kya-Kya
		Etnis Arab	-	Kampung Arab Ampel
		Etnis Madura	-	Kampung Bulak
3	Pamurbaya	Hutan Mangrove	Sebagai area konservasi flora dan fauna asli hutan mangrove	Ekowisata mangrove

REFERENSI

- Azmi, hajar I. (2019). *Sense of belonging* dalam pembentukan identitas masyarakat migran Madura di Surabaya. *Proceeding in The 2nd ACPI*.
- Gantini, C. (2014). Arsitektur 'Bale Banjar' Adat Sebagai Representasi Arsitektur Pertahanan Masyarakat Denpasar di Bali. In *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan (Arshan) Insting Teritorial dan Ruang Pertahanan*.
- Liputan 6. (2020). DPRD Harap pembangunan Kawasan Pesisir Surabaya Angkat Ekonomi Masyarakat. Indonesia.
- Nurlaili, D. B. (2020). Pengembangan Potensi Wilayah Pariwisata Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya.
- Roychansyah, M. S. (2012). Kota tangguh: definisi, konsep, konteks. *Yogyakarta, UGM*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.